

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Masyarakat

1. Perilaku

Perilaku manusia mencerminkan berbagai gejala psikologis seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku manusia ada di dalam diri individu itu sendiri yang disebut faktor internal, dan ada pula yang berada di luar dirinya yang disebut faktor eksternal yaitu faktor lingkungan (Notoadmodjo, 2012). Perilaku adalah respon atau tanggapan seseorang terhadap suatu stimulus (rangsangan dari dunia luar). Skinner membagi perilaku menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Perilaku Terselubung. Bentuk respon ini tetap tertutup dan terbatas pada persepsi, perhatian, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang ada dalam diri seseorang dan dapat dirasakan oleh orang lain.
- b. Perilaku Terbuka (perilaku yang berlebihan). Respons seseorang terhadap suatu stimulus berupa tindakan nyata, tindakan atau praktik yang dapat dilihat orang lain.

2. Perilaku kesehatan

Perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap masalah kesehatan, penggunaan pelayanan kesehatan, gaya hidup, dan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya (Notoatmodjo, 2012), dan perilaku kesehatan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Perilaku hidup sehat (healthy lifestyle). Perilaku yang berhubungan dengan upaya meningkatkan kesehatan melalui pola hidup sehat, antara lain makan

dengan gizi seimbang, berolahraga secara teratur, tidak merokok, istirahat yang cukup, dan menjaga perilaku kesehatan yang positif.

- b. Perilaku patologis. Perilaku terbentuk sebagai respons terhadap penyakit. Perilaku dapat berupa pengetahuan tentang penyakit dan upaya pengobatannya.
- c. Perilaku peran yang sakit. Perilaku seseorang saat sakit, termasuk upaya penyembuhan penyakitnya.

3. Perilaku BABS (buang air besar sembarangan)

Kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai dan pekarangan berkontribusi terhadap pencemaran udara yang tidak sehat, mempengaruhi persediaan air, dan makanan tidak sehat yang tidak bersih. Orang tidak menyadari bahwa kebiasaan ini dapat memiliki konsekuensi kesehatan. Buang air besar sembarangan adalah perbuatan buang air besar di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau tempat terbuka lainnya, yang menyebar dan mencemari lingkungan, tanah, udara dan air (Murwati, 2012).

Kotoran manusia merupakan limbah padat yang kotor dan berbau, yang merupakan media penularan penyakit secara sosial. Kotoran manusia mengandung organisme penyebab penyakit yang terbawa oleh air, makanan dan lalat serta menyebabkan penyakit seperti salmonella, vibrio, disentri dan diare. Tinja mengandung agen infeksi yang masuk ke saluran pencernaan. Penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia dapat dibagi menjadi:

- a. Penyakit usus atau gastrointestinal dan polusi beracun.
- b. Penyakit menular yang disebabkan oleh virus, seperti hepatitis menular.
- c. Infeksi cacing seperti *Schistosomiasis*, *Ascariasis*, *Ankylosiasis*

Hubungan antara pembuangan kotoran ternak dan status kesehatan penduduk dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Efek langsungnya adalah mengurangi kejadian kolera, disentri, tifus dan penyakit lain yang disebarkan melalui kontaminasi tinja. Dampak tidak langsung dari pembuangan kotoran terkait dengan faktor sanitasi seperti penurunan kualitas lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat dengan mengurangi pencemaran kotoran manusia pada sumber air minum penduduk.

Tautan dalam rantai penyakit yang ditularkan melalui tinja manusia adalah reservoir untuk sebagian besar penyakit, sehingga mengurangi kapasitas dan kemampuannya untuk bekerja. Menyebar dari reservoir ke calon inang dan inang baru. Rentan. Patogen gastrointestinal memiliki banyak rute untuk mencapai inang baru. Dengan kata lain, rantai penularan penyakit bisa berbeda-beda tergantung kondisi dan keadaan di satu tempat, misalnya melalui air dan makanan, namun di tempat lain bisa melalui lalat. Tinja sebagai sumber infeksi dapat mencapai inang baru melalui berbagai jalur, seperti air, tangan, arthropoda, tanah atau kontak tangan dengan makanan dan kemudian mencapai inang baru.

B. Kepemilikan Jamban

Ketersediaan fasilitas jamban rumah tangga merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk pola hidup sehat. Penelitian Pane (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan jamban berkorelasi kuat dengan penggunaan jamban rumah tangga, artinya rumah tangga yang memiliki jamban 27 kali lebih mungkin menggunakan jamban sebagai fasilitas jamban dibandingkan dengan rumah

tangga yang tidak memiliki jamban. Adapun jenis-jenis toilet adalah sebagai berikut:

1. Jamban cemplung

Area jongkok berada tepat di atas cesspit yang tertutup. Keuntungan dari jamban jenis ini adalah:

- a. Biaya rendah
- b. Dapat dibangun di mana saja di dunia.

Cemplung berair (*Aqua-Privy*) adalah toilet yang terdiri dari bak tahan air berisi air sebagai tempat pembuangan kotoran. Proses pembusukan sama dengan hasil pembusukan pupuk kandang di air sungai. Agar toilet ini dapat berfungsi dengan baik, diperlukan aliran air setiap hari baik sedang digunakan maupun tidak. Jika airnya sudah penuh, bisa dialirkan ke sistem lain, seperti sumur resapan.

2. Leher angsa (*angsa trine*)

Ini toilet dengan lemari gooseneck sehingga selalu penuh dengan air. Tujuan dari air ini adalah sebagai penyumbat agar bau cubluk tidak tercium di kloset. Saat digunakan, feses akan tertampung dalam jangka waktu tertentu, dan saat terciprat air, feses akan masuk ke bagian bawah ke dalam shelter.

3. Jamban empang (*overlung latrine*)

Yaitu jamban yang dibangun di atas kolam, sungai atau rawa. Dengan jenis kloset ini, kotorannya langsung berjatuhan dan biasanya digunakan untuk makanan ikan. Kerugiannya adalah tinja mencemari air permukaan, sehingga kuman yang terkandung di dalamnya dapat menyebar bersama air, yang dapat menyebabkan wabah penyakit.

4. Jamban Plengsengan

Jamban ini, perlu air untuk menggelontor kotoran lubang jamban perlu juga ditutup.

C. Persyaratan Jamban Sehat

Jamban sehat adalah salah satu jalan menuju sanitasi yang layak. Akses ke sanitasi yang layak, menggunakan toilet leher angsa jika fasilitas buang air besar dimiliki atau digunakan bersama, dan fasilitas pengolahan air limbah (SPAL) untuk pembuangan akhir feses. Berikut persyaratan jamban saniter menurut Permenkes No.3 Tahun 2014.

1. Jangan mencemari sumber air minum. Spiteng terletak setidaknya 10 meter dari sumur, tetapi untuk jenis tanah liat atau berkapur yang terkait dengan porositas tanah, jarak ini akan jauh lebih besar, selain itu akan berbeda juga pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban diatas muka dan mengikuti aliran air tanah.
2. Tidak berbau aneh, mencegah serangga masuk ke dalam lubang toilet. Ini dilakukan, misalnya dengan menutup lubang toilet.
3. Air bersih untuk pembilasan feses tidak akan mencemari tanah di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat lantai toilet berukuran 1 x 1 meter dengan kemiringan yang cukup ke arah lubang
4. Kloset mudah dibersihkan dan aman digunakan, sehingga harus terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama.
5. Toilet memiliki lantai, dinding, dan atap pelindung yang kedap air
6. Ventilasi dan toilet yang memadai.

7. Ketersediaan air, sabun dan perlengkapan kebersihan. Tujuannya agar toilet tetap bersih dan terbebas dari bau feces. Pembersihan tinja harus dilakukan setidaknya setiap 2-3 hari.

D. Air Bersih

Air bersih adalah baku mutu higienis lingkungan untuk air lingkungan yang digunakan untuk keperluan sanitasi, meliputi parameter fisik, biologi, dan kimia, yang dapat berupa parameter wajib dan parameter tambahan. Untuk buang air kecil, dan untuk mencuci makanan, piring, dan pakaian. Selain itu, air yang digunakan untuk keperluan sanitasi dapat digunakan sebagai air baku untuk minum (Partini, 2018).

E. Sumber Air

Sumber air yang dapat kita manfaatkan pada dasarnya digolongkan sebagai berikut:

1. Mata air

Mata air adalah air tanah yang dapat naik ke permukaan melalui retakan batuan akibat perbedaan tekanan. Mata air berasal dari endapan air tanah bertekanan dan mengalir dari permukaan bawah tanah melalui retakan pada batuan. Ciri khas mata air ini adalah air tanah, jika dikumpulkan dengan baik tidak mengandung bakteri patogen, dapat langsung diminum tanpa pengolahan khusus, dan mengandung banyak mineral. Dalam pengelolaan mata air sebagai sumber air bersih, perlindungan mata air dari pencemaran dan cara penyalurannya sangat penting. Bronkaptering adalah mata air yang dikelola untuk kebutuhan sekelompok rumah tangga dengan bangunan konservasi (Sudana, 2018).

2. Air sumur

Sumber air yang dapat digunakan adalah air tanah atau air sumur. Air sumur adalah air tanah dangkal dengan kedalaman kurang dari 30 meter, air sumur sebagian besar kedalamannya sekitar 15 meter, karena lapisan air tanah tidak mengalami tekanan maka disebut juga air tanah bebas. Air tanah ini dapat dimanfaatkan sebagai air minum melalui sumur dangkal dan kualitasnya cukup baik tetapi tidak dalam jumlah yang cukup tergantung musim (Khasanah, 2015).

3. PDAM

PDAM atau Perusahaan Daerah Air Minum adalah badan usaha milik daerah yang bergerak di bidang pendistribusian air bersih kepada masyarakat. Ada PDAM di setiap provinsi, kabupaten, dan kotamadya. PDAM merupakan perusahaan daerah yang menyediakan air bersih dan diawasi serta dikendalikan oleh eksekutif dan legislatif daerah (Octaviana, 2018).

F. Pengertian Diare

Diare adalah tinja cair atau setengah cair (semi padat) saat buang air besar, dengan lebih banyak air dalam tinja dari biasanya, melebihi 200 gram atau 200 ml per 24 jam. Definisi lain menggunakan kriteria frekuensi, yaitu buang air besar lebih dari 3 kali per hari. BAB encer bisa dengan/tanpa lendir dan darah. Diare akut adalah diare dengan gejala yang timbul secara tiba-tiba yang berlangsung kurang dari 14 hari, sedangkan diare kronis adalah diare yang berlangsung lebih dari 14 hari. Diare dapat disebabkan oleh infeksi maupun non infeksi. Penyebab paling umum dari diare adalah diare menular. Diare infeksius dapat disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit (Umar Zein, 2017).

G. Pencegahan Diare

Kegiatan pencegahan diare yang tepat dan efektif yang dapat dilaksanakan adalah perilaku hidup sehat dan sanitasi (Kemenkes RI, 2011). Fida (2012) mengemukakan dalam buku pengantar kesehatan anak bahwa diare biasanya ditularkan dan menginfeksi anak melalui empat faktor yaitu makanan, feses, alat dan jari tangan. Oleh karena itu, cara yang paling praktis untuk mencegah penyebaran dan penyebaran penyakit ini adalah dengan memutus mata rantai penularannya. Kebersihan merupakan faktor penting dalam pencegahan penyakit diare pada anak. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan dan penularan diare:

1. Pemberian makanan yang higienis

Faktor makanan seringkali menjadi faktor penyebab seseorang terkena diare juga. Makanan yang kita konsumsi harus diperhatikan kebersihannya karena jika makanan yang kita konsumsi tidak bersih maka kuman atau bibit penyakit yang terkandung dalam makanan tersebut juga dapat masuk ke dalam tubuh kita, sehingga makanan harus selalu dalam keadaan tertutup agar tidak dihinggapi lalat. Makanan basi dan makanan pedas, makanan basi tidak layak makan karena ada bakteri yang masuk kedalam makanan tersebut.

Makanan pedas dan diare sepertinya berjalan beriringan, dan jika kita merasa bisa makan makanan pedas, bukan berarti sistem pencernaan kita sama. Makanan pedas secara langsung merangsang pencernaan, menyebabkan diare pada banyak orang dengan sistem pencernaan yang sensitif. Kandungan kimia makanan pedas dan interaksinya di dalam tubuh dapat menyebabkan diare peptik.

Menurut Pradipta (2013), ada hubungan antara perilaku jajan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar. Jajanan yang diperdagangkan seringkali tidak sesuai dengan pedoman kesehatan. Kurangnya penutup dan paparan makanan terhadap lalat, serangga, dan kutu dapat menyebabkan penyakit seperti diare.

2. Menyediakan air minum yang bersih

Dipercaya secara luas bahwa diare hanya disebabkan oleh makanan yang tidak bersih. Namun dilihat dari faktor penyebab diare, diare terutama disebabkan oleh bakteri. Bakteri itu sendiri dapat masuk ke tubuh kita dengan berbagai cara, termasuk melalui air minum yang terkontaminasi.

Menurut Wirawan (2016), terdapat keterkaitan antara sumber air minum dengan prevalensi penyakit diare. Itu sebabnya kita harus mengusahakan air bersih dan steril. Air minum direbus, air ledeng tidak boleh diminum, minuman harus ditutup, dan air minum harus bersih, tidak berwarna dan tidak berasa.

3. Menjaga kebersihan perorangan

Menurut Safira (2015), ada hubungan antara personal hygiene dengan prevalensi penyakit diare. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan posisi CEO PPM & PLP dalam Buku Materi Program Diare Pelatihan P2ML Komprehensif untuk Dokter di Puskesmas bahwa personal hygiene merupakan langkah awal menuju hidup sehat.

Kebersihan didasarkan pada pengetahuan dan banyak masalah kesehatan muncul dari kelalaian kita, tetapi standar kebersihan dapat mengendalikan situasi ini. Menjaga kebersihan diri merupakan salah satu cara untuk melindungi tubuh dari bakteri agar tubuh tidak mudah terkena infeksi seperti diare. Misalnya cuci

tangan, jaga kebersihan kuku, rapikan kuku agar kuku tidak panjang dan kuku tidak kotor.

4. Membiasakan mencuci tangan

Langkah termudah untuk menghindari diare adalah dengan sering mencuci tangan dengan sabun, karena tangan adalah anggota tubuh yang paling sering kita gunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, saat kita memegang apapun, bakteri dan kuman mudah menempel di tangan kita. Menurut Purwandari (2013), terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

Mencuci tangan adalah tindakan pencegahan yang murah namun efektif yang dapat mengurangi penyakit yang ditularkan melalui tangan seperti diare. Nah, untuk menghindari diare, Anda bisa mencuci tangan pakai sabun sebelum makan, setelah makan, setelah menggunakan toilet, sebelum memegang makanan, dan setiap kali tangan kotor.

5. Buang air besar pada tempatnya

Praktek buang air besar sembarangan (BAB) masih ada di Indonesia, dan di beberapa daerah masyarakat masih buang air besar sembarangan di sungai atau sungai. Menurut Program Pemantauan Bersama WHO/UNICEF (2014), sebanyak 55 juta orang di Indonesia masih buang air besar sembarangan. Karena itu, mereka rentan terhadap penyakit diare. Dampak penyakit yang paling umum dari buang air besar sembarangan di sungai adalah E. coli, penyakit yang menyebabkan diare pada manusia. Setelah itu menjadi dehidrasi, dan kemudian penyakit lain datang saat kondisi tubuh menurun.